EKSISTENSI TRADISI BUDAYA MARRIMPA SALO DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI DAN IMPLEMENTASINYA DI SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN SINJAI

Mutiatul Khaerah[1], Kaharuddin[2], Nasriah[3]
PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar
Kmutiatul770@gmail.com[1], kaharuddin@unismuh.ac.id[2],
nasriahseri72@gmail.com[3]

ABSTRACT

The purpose of writing this research is to describe the existence of the Marrimpa Salo Cultural Tradition from an Anthropological Perspective and its Implementation in Elementary Schools in Sinjai Regency. Because local culture is one of the characteristics of an area, especially in Sinjai Regency. The research method used is a qualitative research method. Qualitative research is research that produces descriptive data in the form of written or spoken information from people observed using service management science. Data collection carried out was observation, interviews and documentation. Data processing and analysis techniques are data reduction, data presentation and drawing conclusions. Lastly, testing and validity of the data through observation, perseverance, triangulation, and reference materials. As a result, the diversity of a community certainly has its own uniqueness and character for that community. So after that the Community Group must maintain its traditions. Especially now, under the influence of globalization which is growing like a cloud, I urge the Indonesian people to continue to preserve their culture and traditions so that their country will be respected by other countries.

Keywords: *Existence, Cultural, Traditions, Marrimpa Salo, Anthropological Perspective*

ABSTRAK

Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Eksistensi Tradisi Budaya Marrimpa Salo Dalam Perspektif Antropologi dan Implementasinya di Sekolah Dasar di Kabupaten Sinjai. Sebab budaya lokal merupakan salah satu ciri khas yang ada pada suatu daerah khususnya di Kabupaten Sinjai. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilakan data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari orang yang diamati dengan menggunakan keilmuan manajemen pelayanan. Pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Terakhir, pengujian dan keabsahan data melalui penyuluhan observasi, ketekunan, triangulasi, dan bahan referensi. Hasilnya, keberagaman suatu komunitas tentu mempunyai keunikan dan karakter tersendiri bagi komunitas tersebut. Maka setelah itu Kelompok Masyarakat harus menjaga tradisinya. Apalagi saat ini, di bawah pengaruh globalisasi yang semakin berkembang bagai awan, saya menghimbau masyarakat Indonesia untuk terus melestarikan budaya dan tradisinya agar negaranya disegani oleh negara lain.

Kata Kunci: Eksistensi, Tradisi, Budaya, Marrimpa Salo, Perspektif Antropologi

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia terdiri dari beranekaragam suku bangsa, agama, bahasa dan kebudayaan yang dipersatukan oleh semboyang Bhineka Tunggal Ika. Suku-suku

bangsa tersebut umumnya berasal dan menduduki suatu wilayah permukiman tertentu, walaupun dewasa ini sebagian anggotanya telah tersebar ke seluruh pelosok tanah air, kecuali mereka yang masih menetap di kampung halamannya sendiri. Warga suku-suku bangsa yang sudah berpindah ke daerah lain tersebut, dituntut hidup bersama dengan kelompok-kelompok sosial yang berasal dari berbagai suku bangsa di perkotaan dan pusat-pusat industri maupun di tempat-tempat mereka mencari nafkah lainnya.

Sebagai negara yang memiliki kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, di dalamnya terdapat beranekaragam budaya atau adat yang berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Adat istiadat tersebut dilestarikan oleh suatu masyarakat sebagai sesuatu yang berharga. Salah satu nilai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia ini adalah keragaman suku, ras, dan bahasa yang menyatu dalam membangun struktur sosial kemasyarakatan, hal tersebut dijadikan perekat dan pemersatu kebangsaan, sama seperti bahasa. Sebagai media komunikasi tentu diharapkan adanya kesepahaman antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, pengetahuan bahasa juga dibutuhkan sebagai awal untuk memahami karakter, maksud dan budaya dari berbagai ras dan komunitas yang ada.

Manusia dikaruniai potensi rohaniah dan jasmaniah begitu ia lahir langsung berada di tengah-tengah masyarakat dan kebudayaan yang merupakan reka bentuk bagi kehidupannya. Dia pada hakikatnya berada di tengah-tengah suatu sistem nilai yang mengaturnya sesuai dengan tahap-tahap kehadirannya. Sistem inilah yang mengatur tingkah lakunya mengenai apa yang wajib dilakukan, mesti dilakukan, boleh dilakukan, dan apa yang pantang dilakukan (Miftahul Jannah, 2019).

Budaya dan tradisi yang ada mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat, akan tetapi tidak semua masyarakat mampu mempertahankan tradisi dan kebudayaannya masing-masing. Tradisi dan kebudayaan tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Tradisi adalah kebiasaan yang sudah tumbuh dan berkembang yang menjadi suatu identitas bagi suatu kelompok masyarakat, karna tradisi masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya dan agama. Tradisi dalam masyarakat ini dilaksanakan

secara turun temurun dari generasi ke generasi, kita ketahui bahwa masih banyak masyarakat yang masih mempertahankan tradisinya karena dianggap sebagai suatu kepercayaan. Dari keragaman etnik dan budaya yang ada menjadi salah satu ciri khas yang ada disetiap wilayah, salah satunya di Kabupaten Sinjai. Kabupaten Sinjai memang memiliki beragam tradisi yang masih dipertahankan hingga sekarang. Salah satunya adalah tradisi budaya Marrimpa Salo (menghalau ikan), tradisi ini merupakan salah satu warisan budaya di Sinjai yang telah dilaksanakan sejak dulu. Masyarakat pesisir di Kabupaten Sinjai mempunyai tradisi yang dilaksanakan setiap tahun secara besar-besaran dan waktunya memang sudah ditetapkan yaitu setiap tanggal 10 Oktober. Tradisi ini dilaksanakan secara bergantian setiap tahun oleh dua Desa yaitu Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur dan Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe, akan tetapi tetap dilokasi yang sama yaitu sungai Appareng yang merupakan penghubung antara dua Desa tersebut. Atraksi budaya Marrimpa Salo, yaitu sebuah kegiatan ritual yang bermakna kesyukuran atas keberhasilan panen, baik di darat (petani) maupun di laut (nelayan).

Tradisi Marrimpa Salo dalam bahasa bugis Sinjai diartikan dengan menghalau ikan di sungai, tradisi yang dilaksanakan disungai Appareng merupakan warisan leluhur dari dua Desa yang hanya dipisahkan oleh sungai yang menjadi tempat pelaksanan tradisi (Hamiruddin and Haslinda 2023). Meskipun berbeda Kecamatan, namun masyarakat di dua Desa ini selalu rukun dan lebih mengedepankan kerja sama setiap kali melaksanakan tradisi Marrimpa Salo dan tetap melaksanakan kesepakatan bersama dimana warga dua Desa ini menanggung biaya pelaksanaan tradisi secara bergiliran dihadiri oleh para warga untuk menggelar pesta panen dengan cara menghalau ikan dari hulu ke muara Sungai. Tradisi yang dilakukan secara turun-temurun ini, merupakan warisan dari para leluhur.

Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai tradisi budaya Marrimpa Salo. Maka peneliti tertarik untuk menjadikan topik ini menjadi sebuah penelitian yang dirangkum dalam sebuah judul *"Eksistensi Tradisi Budaya Marrimpa Salo dalam Perspektif Antropologi dan*

Implementasinya di Sekolah Dasar di Kabupaten Sinjai".

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilakan data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari orang yang diamati dengan menggunakan keilmuan manajemen pelayanan. Pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Terakhir, pengujian dan keabsahan data melalui penyuluhan observasi, ketekunan, triangulasi, dan bahan referensi

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan
Hasil Penelitian

Sejarah Singkat Desa Bua Konon salah satu perkampungan yang ada di desa Bua dulunya bernama desa Turuneng, namun sebelum disebut "KULAMBU" ini merupakan mata air. Saat itu pemerintah LAOPU Ditjen PATAU (Pemerintah pertama desa Bua) berpesan agar setiap masyarakat yang melewati sungai harus membuang kotoran ke sungai, itu menjadi "BUANG TANA" dalam bahasa Bugis, mungkin saat itu dia mengira mata air itu tidak lagi bersinar sehingga tidak menimbulkan ancaman bagi penduduk pada masa itu, maka Desa Bua disebut "BUA TANA", berasal dari kata "BUANG TANA" sampai pada masa pemerintahannya "PABICI DG". PAESA" karena masyarakat selalu memanggilnya PUANG ARUNG BUA, sejak saat itu nama BUA TANA disingkat menjadi "BUA" dan menjadi sumur yang tidak pernah kering meski kemarau panjang (Suciati 2015).

Desa Bua merupakan salah satu desa di Kabupaten Sinjai Kecamatan Tellulimpoe dan merupakan desa tertua di Kabupaten Sinjai. 11, 58 kilometer persegi. Berada di tepi pantai dan di perbukitan. Desa Bua berjarak 220 km dari pusat kota. Batas Desa Bua:

1) Utara: Desa Sanjai, Kecamatan Sinjai Timur
2) Di sebelah timur: Teluk Bone
3) Barat: Desa Sukamaju, Kecamatan Tellulimpoe
4) Ke selatan: Desa Pattongko, Kecamatan Tellulimpoe

Penduduk merupakan komponen utama wilayah. Lingkungan tidak dapat berkembang tanpa penghuni karena penghuni adalah pengelola potensial dari setiap kawasan. Jumlah

penduduk desa Bua sebanyak 3.560 jiwa yang terbagi dalam 5 zona, distribusi penduduk menurut jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.763 jiwa, perempuan sebanyak 1.797 jiwa, jumlah kepala keluarga sebanyak 967 jiwa.

Dari segi pendidikan, sebagian besar masyarakat Desa Bua telah tamat SLTA (SMA) atau sederajat. Lembaga pendidikan di Desa Bua hanya memiliki 3 Taman Kanak-Kanak (PAUD), 2 Taman Kanak-Kanak, 3 Sekolah Dasar Negeri (SDN), 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 1 Pesantren.

Untuk memenuhi kebutuhan pangannya, 80% masyarakat Desa Bua adalah petani dan 10% nelayan serta 0,5% PNS termasuk TNI/POLRI. Desa ini monoton, sehingga kemakmuran di masyarak tidak cukup.

Mengenai agama, penduduk desa Bua adalah 100% Muslim. Ada tempat ibadah di 13 bangunan Muslim. Gambaran awal dari kondisi perekonomian masyarakat Desa Bua dapat diperoleh dari sumber-sumber potensi yang ada seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya kelembagaan, sarana dan prasarana. Potensi sumber daya berupa pertanian, ladang dan bangunan, kelautan merupakan sumber daya desa yang berpotensi mendominasi kegiatan masyarakat, sekitar 80% masyarakat di desa Bua adalah petani, perekonomian masyarakat sangat baik dan harmonis. Dalam konteks perekonomian desa, Upaya penumbuhan dan Pembangunan membantu masyarakat mengatasi permasalahan sebagai berikut: Pemberdayaan dan pelatihan berupa pelatihan dan keterampilan bagi Kelompok tani bekerja sama dengan pimpinan dinas pertanian di kelompok desa. Melatih Badan Keuangan Desa (BUMDES) agar dapat terus berfungsi sebagai lembaga keuangan alternatif yang mengurus perekonomian desa dan menghidupi masyarakat.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diketahui Kehadiran tradisi Marimpa Salo dapat mengembangkan dan membangun nilai-nilai positif dalam kehidupan masyarakat. Secara khusus, Marrimpa Salo membuat wadah adat bagi warga setempat untuk menciptakan semangat gotong royong, dan solidaritas melalui berbagai acara adat yang sengaja dibuat.

Keanekaragaman suatu komunitas tentunya memiliki keunikan dan

karakter tersendiri bagi komunitas tersebut. Jadi setelah itu Kelompok masyarakat harus mempertahankan tradisi mereka. Apalagi sekarang, di bawah pengaruh globalisasi tumbuh seperti awan, saya mengimbau masyarakat Indonesia untuk terus melestarikan budaya dan tradisinya agar negaranya dihormati oleh negara lain.

Nilai menjadi salah satu hal penting dalam sebuah tradisi karena nilai adalah apa yang baik, indah, pantas dan diinginkan untuk semua lapisan masyarakat. Alternatifnya, nilai-nilai dapat mencerminkan citra kehidupan dan tatanan sosial yang serupa dengan tatanan sosial. Seperti Pesta tradisional Marrimpa Salo masih ada di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Eksistensi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi budaya Marrimpa Salo di Desa Bua, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai sebagai berikut (Ainul Hastuti and Abdul Rahman 2023):

1. Nilai sosial

   Dari hasil wawancara menurut salah satu warga bahwa tradisi Marrimpa Salo, mereka meyakini kelancaran fungsi komisi dalam tradisi Marrimpa Salo dan perundingan antar sahabat, dalam semangat gotong royong dan kepedulian, tergolong “nilai sosial yang sangat tinggi”. Kewarganegaraan dan Tradisi Marrimpa Salo adalah kepedulian masyarakat terhadap lingkungan alam, kepedulian untuk tidak mencemari sungai, dengan harapan kelak keturunannya juga akan menikmatinya.

2. Nilai-nilai agama

   Menurut hasil penelitian, tradisi Marrimpa Salo tergolong “baik” dan nilai religinya dapat dipahami dari rasa syukur masyarakat saat menangkap ikan dari laut. Mereka percaya bahwa memanen hasil laut merupakan anugerah dari Tuhan, sehingga masyarakat meneruskan tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur. Tradisi Marrimpa Salo diyakini oleh masyarakat Desa Bua sebagai salah satu cara untuk menjalin silaturahmi sekaligus menjaga dan memelihara warisan budaya nenek moyang karena tradisi ini sejalan dengan agama mayoritas umat Islam dan tidak berarti bertentangan dengan keyakinan mereka.

3. Nilai ekonomi

   Menurut hasil penelitian para informan, wilayah dimana Tradisi Marrimpa Salo di desa Bua

tergolong “baik”, ditandai dengan adanya peluang usaha seperti: komersial serta pengaruh kepada pihak luar melalui tradisi ini dimanfaatkan oleh masyarakat maupun pihak yang datang untuk melihat dan menikmati upacara adat kota Marrimpa Salo, karena selain melayani atau makan bersama, ada tambahan acara sebagai cara memeriahkan acara adat. Kecuali membawa kenyamanan psikologis bagi para peserta pementasan tradisional ini, mereka merasa lebih semangat bercocok tanam dan menangkap ikan melalui pemancingan setelah pementasan.

4. Nilai-nilai budaya

Menurut hasil kajian literatur, di mana nilai-nilai budaya dalam tradisi Marrimpa Salo tergolong “cukup” dengan keindahan dan keterampilan yang terkandung dalam tradisi tersebut, salah satunya adalah tarian-tarian yang dibawakan pada saat festival. Dalam festival Marrimpa Salo ada juga pertujunkan tarian yang mana tarian ini adalah tarian untuk menyambut/ menghormati tamu penting yang menghadiri acara tersebut. Tarian ini dibawakan oleh wanita desa setempat dengan pakaian adat baju bodo dan penuh dengan ornamen seperti kalung, gelang, hiasan rambut atau ikat kepala bermotif. Selain itu, tradisi ini meliputi pengecatan perahu tempat panitia nelayan berlomba untuk mengkreasi acara tersebut, menyajikan kue tradisional dan mempromosikan apa yang ada di desa Bua, Kecamatan Tellulimpoe yang menjadi garda terdepan dalam tradisi tersebut. Makanan khas daerah Kabupaten Sinjai seperti doko-doko, laiya, baruwasa dan ravioli. Tujuan lainnya adalah melihat kemajuan era teknologi saat ini, generasi muda lebih mengenal masakan Amerika, Eropa dan lainnya dibandingkan dengan masakan warisan nenek moyang mereka. Untuk alasan ini, penting untuk memastikan bahwa mereka lebih memilih tradisi daerah mereka daripada yang berasal dari luar.

Dalam perspektif antropologi, tradisi budaya Marrimpa Salo mengandung nilai-nilai budaya lokal seperti berikut:

1. Simbolisme dan Makna

Tradisi Marrimpa Salo terkait dengan upacara adat, syukuran, atau ritual yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Sinjai.

Dalam perspektif antropologi, simbolisme dalam Marrimpa Salo dapat dianalisis sebagai bentuk ekspresi dari nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat tersebut. Misalnya, ada simbol-simbol yang melambangkan keharmonisan, persatuan, atau penghormatan terhadap alam dan leluhur. Dalam upacara ini, masyarakat tidak hanya merayakan keberhasilan atau kebahagiaan, tetapi juga memperkuat identitas kultural mereka.

2. Peran Sosial dan Struktur Masyarakat

Dalam tradisi Marrimpa Salo, peran sosial masyarakat sangat terasa. Tradisi ini mengedepankan kerja sama, partisipasi, dan solidaritas antar anggota masyarakat. Antropologi sosial akan melihat bagaimana tradisi ini memperkuat hubungan sosial di antara mereka, serta bagaimana norma dan aturan adat dijaga dan dilestarikan melalui partisipasi aktif dalam upacara tersebut. Struktur sosial, seperti pembagian peran berdasarkan usia, jenis kelamin, atau status sosial, juga dapat dianalisis dalam konteks Marrimpa Salo.

3. Perubahan dan Adaptasi Budaya

Seiring waktu, tradisi Marrimpa Salo mungkin mengalami perubahan, baik dalam bentuk pelaksanaan maupun maknanya. Perspektif antropologi budaya akan melihat bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan modernitas atau pengaruh luar, tanpa kehilangan esensi budaya yang mendalam. Misalnya, penerimaan terhadap teknologi baru, perubahan dalam cara upacara dilaksanakan, atau penyesuaian terhadap nilai-nilai masyarakat yang lebih luas dapat menjadi fokus perhatian antropologi budaya.

4. Transmisi Budaya dan Pendidikan

Antropologi juga sangat memperhatikan bagaimana tradisi Marrimpa Salo diturunkan dari generasi ke generasi. Pengajaran tradisi ini kepada generasi muda merupakan bagian penting dalam menjaga keberlanjutan budaya. Pendidikan informal melalui keluarga, komunitas, dan acara-acara adat menjadi saluran utama dalam proses transmisi budaya ini.

Dapat dipahami bahwa tradisi budaya marrimpa salo sudah dikenal oleh banyak kalangan dari orang dewasa sampai dengan anak remaja

bahkan anak usia sekolah dasar pun cenderung ingin mengenal budaya yang mereka miliki, berikut beberapa implementasi dampak sosial tradisi budaya marrimpa salo di sekolah dasar di kabupaten Sinjai (Ilmu et al. 2020):

1. Terciptanya pola pikir yang semakin terbuka. Terciptanya pola pikir yang semakin terbuka akan membawa hal yang positif, karena hal tersebut akan menghasilkan sudut pandang yang luas bagi anak-anak usia sekolah dasar dalam menghadapi suatu masalah.
2. Membangun kesadaran sosial. Adanya perubahan sosial ini maka akan meningkatkan kesadaran sosial terhadap anak usia sekolah dasar yang dapat menghargai beragam kebudayaan yang ada.
3. Meningkatnya sikap toleran. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan budaya seperti tradisi marrimpa salo, mereka dapat belajar tentang pentingnya nilai gotong royong, kerja sama dan solidaritas. Hal ini juga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan toleran.
4. Semakin meningkatnya sikap kepedulian. Perubahan sosial akan berdampak semakin meningkatnya sikap kepedulian terhadap hak asasi manusia. Dengan tradisi budaya marrimpa salo ini dapat meningkatkan kesadaran anak usia sekolah dasar akan pentingnya sikap kepeduliaan.

Secara keseluruhan, tradisi Marrimpa Salo tidak hanya dipahami sebagai suatu acara atau ritual semata, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sosial, budaya, dan identitas masyarakat Sinjai yang memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan anak-anak usia sekolah dasar. Perspektif antropologi memberikan wawasan yang baru mengenai hubungan antara individu, kelompok, dan budaya yang ada dalam masyarakat tersebut, serta bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai alat untuk menjaga kestabilan sosial dan budaya di tengah dinamika zaman.

Pesatnya perkembangan informasi dan telekomunikasi menimbulkan kecenderungan hilangnya nilai-nilai pelestarian budaya. Lahirnya ilmu baru telah mengubah pemikiran dan pandangan generasi muda, yang telah menjadikan tradisi yang dibanggakan, yang kini menjadi tidak bernilai. Apalagi banyak anak muda yang

salah memahami kemajuan teknologinya dan terpengaruh serta termotivasi oleh budaya asing, hanya sedikit dari mereka yang menjaga tradisi agar tidak membuang waktu. Lantas disinilah kajian antropologi berperan penting dalam pelestarian nilai-nilai budaya yang ada di Kabupaten Sinjai.

E. Kesimpulan

Tradisi Marrimpa Salo masih dilestarikan hingga saat ini karena masyarakat Sinjai percaya bahwa keberadaan tradisi Marrimpa Salo merupakan leluhur yang harus mereka hormati keberadaannya, dan masyarakat di Kabupaten Sinjai mempercayainya. Tradisi Marrimpa Salo merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat Sinjai, khususnya dalam konteks kehidupan sosial dan kekerabatan. Secara antropologis, tradisi ini memiliki nilai-nilai budaya yang penting, seperti mempererat hubungan sosial, mempertahankan identitas budaya lokal, serta meneguhkan struktur sosial dalam masyarakat. Marrimpa Salo, yang biasanya berkaitan dengan rasa ucap syukur atas hasil panen yang banyak, menggambarkan interaksi sosial yang memperkuat solidaritas dan gotong royong di antara anggota masyarakat.

Selain itu, dalam perspektif antropologi, Marrimpa Salo juga berperan dalam pelestarian norma-norma budaya, nilai-nilai sosial dan simbol-simbol lokal yang memiliki makna mendalam, seperti simbol kehormatan dan penghormatan terhadap leluhur. Meski menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial, eksistensi tradisi ini tetap bertahan karena ia menjadi alat untuk menyatukan komunitas dan menjaga nilai-nilai lokal yang dihargai. Tradisi ini juga menjadi sarana transmisi budaya dari generasi ke generasi, yang memastikan bahwa kebudayaan Sinjai tetap hidup dalam masyarakat modern.

Dengan demikian, dalam perspektif antropologi, Marrimpa Salo merupakan contoh nyata bagaimana budaya lokal berfungsi tidak hanya sebagai bentuk hiburan atau ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial, identitas, dan keberlanjutan budaya masyarakat Sinjai. Jika ditinjau dari sudut penelitian peneliti dapat dipahami akan pentingnya implementasi dampak sosial tradisi budaya marrimpa salo di sekolah dasar yang mencakup terciptanya pola pikir yang

semakin terbuka, membangun kesadaran sosial, meningkatnya sikap toleran dan semakin meningkatnya kepedulian. Saran untuk peneliti selanjutnya harus lebih banyak lagi literatur dan sumber-sumber relevan yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan diteliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad, N. (2020). Ensiklopedia keragaman budaya. Alprin.

Amaliyah, N. (2021). FUNGSI SOSIAL PESTA ADAT MA'RIMPA SALO DALAM KONSERVASI LINGKUNGAN DI DESA SANJAI, KECAMATAN SINJAI TIMUR, KABUPATEN SINJAI (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

AZIZAH, N. (2021). MARRIMPA SALO (IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TRADISI LOKAL DI DESA BUA KECAMATAN TELLULIMPOE KABUPATEN SINJAI) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).

Hamiruddin, H. (2023). AKTUALISASI DAKWAH KULTURAL PADA TRADISI MARRIMPA SALO DI DESA BUA KECAMATAN TELLULIMPOE KABUPATEN SINJAI. Jurnal Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah Vol, 11(2), 219-231.

Hastuti Ainul & Rahman A. (2023). Tradisi Marrimpa Salo pada Masyarakat Desa Bua Kabupaten Sinjai The Marrimpa Salo Tradition in the Bua Village Community in Sinjai Regency. JOURNAL OF ART, HUMANITY & SOCIAL STUDIES Vol, 3(1), 83-95.

Ilmu, Pendidikan, Pengetahuan Sosial, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai, and Universitas Negeri Makassar. 2020. 1–17.

Jannah Miftahul. (2019). Skripsi "TRADISI MARRIMPA SALO DI DESA BUA KECAMATAN TELLULIMPOE KABUPATEN SINJAI". Makassar: UIN Alauddin Makassar.

Muchtar, K., Koswara, I., & Setiaman, A. (2016). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. Jurnal manajemen komunikasi, 1(1), 113-124.

Putra, A. E. (2018). Menumbuhkan sikap keterbukaan terhadap yang lain: Perspektif silang

budaya (cross-cultural). Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 13(1), 97-110.

Rukayah, A., Burhanuddin, B., & Fadilah, R. (2018). An Analysis Ma'rimpa Salo As A Traditional Culture In Sinjai Regency (A Cultural Approach). Tamaddun, 17(2), 94-101.